

Pesantren dan Nada Moderasi:

Harmoni Kehidupan Beragama

Heni Listiana, Lina, Cameliatus Syarifah, Eriasa Sastri,
Moh Bakri, Moh Ubaidillah, Raka Putra Raihan,
Riki Putra Raihan

Pesantren dan Nada Moderasi:

Harmoni Kehidupan Beragama

Edisi Pertama

Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-544-2

69 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

Penulis

Heni Listiana, Lina, Cameliatus Syarifah, Eriasa Sastri,
Moh Bakri, Moh Ubaidillah, Raka Putra Raihan,
Riki Putra Raihan

Editor

Achmad Muhlis

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy
tanpa izin sah dari penerbit.

Refleksi Kehidupan: Harmoni, Keadilan, dan Pengertian

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Buku yang berada di tangan Anda sekarang bukanlah sekadar kumpulan cerita tentang kehidupan di pesantren atau interaksi dengan alam gaib. Lebih dari itu, buku ini merupakan refleksi mendalam tentang bagaimana kehidupan, dengan segala dinamikanya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang kita pegang teguh.

"Moderasi dan Literasi: Pembelajaran Hidup di Pesantren", memberikan gambaran unik tentang kehidupan di pesantren yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Lewat kisah-kisah nyata, kita dibawa untuk mengenal lebih dekat dengan nuansa kebersamaan, kekeluargaan, dan persaudaraan yang menjadi ciri khas pesantren. Kita diajak untuk merenung dan memahami betapa pentingnya keadilan, kerja sama, serta nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam.

Sementara itu, bagian kedua membawa kita ke dimensi lain dari realitas, yakni interaksi dengan alam gaib. "Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning: Harmoni Antara Manusia dan Alam Gaib" mengungkapkan kepada kita bahwa di dunia ini, ada hal-hal yang melebihi pemahaman kita, namun dengan ketenangan, pemahaman,



dan kebijaksanaan, kita bisa menjalin hubungan harmonis dengan mereka.

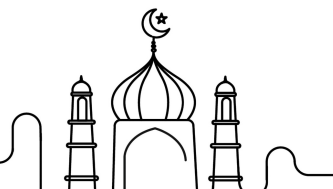
Melalui buku ini, kita diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta menekankan pentingnya hidup dengan prinsip keadilan, pengertian, dan kasih sayang. Sebuah buku yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan pelajaran berharga untuk kita semua.

Selamat membaca, dan semoga hikmah yang terkandung dalam setiap halamannya dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan Anda.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 19 September 2023

Heni Listiana



Daftar Isi

Refleksi Kehidupan: Harmoni, Keadilan, dan Pengertian i

Daftar Isi iii

Bab 1 Moderasi dan Literasi: Pembelajaran Hidup di Pesantren 1

Heni Listiana

Harmoni Antara Manusia dan Alam Gaib..... 8

Heni Listiana

Bab 2 Senyum dan Air Mata di Hari Biasa13

Lina

Bab 3 Ceritaku.....21

Cameliatu Syarifah

Bab 4 Jalani Asa: Tiga Tahun Membentuk Cita26

Eriasa Sastri

Perjalanan Santri dan Pencarian Bunga31

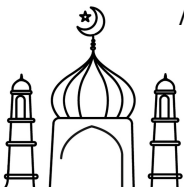
Eriasa Sastri

Bab 5 Memori Pesantren: Refleksi dan Harapan36

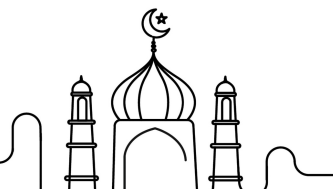
Moh Bakri

Bab 6 Awal Cerita42

Moh Ubaidillah



Bab 7	Pesantren: Tempat Penimbaan Ilmu dan Pengasahan Budi Pekerti.....	50
	<i>Raka Putra Raihan</i>	
Bab 8	Pengalaman Pesantren: Refleksi dan Introspeksi.....	56
	<i>Riki Putra Raihan</i>	
	Profil Penulis.....	62



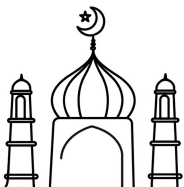
Moderasi dan Literasi: Pembelajaran Hidup di Pesantren

Heni Listiana

Bagian 1

Meskipun banyak di antara warga pesantren yang mungkin belum memahami konsep moderasi beragama, namun kehidupan di pesantren sarat dengan nuansa kekeluargaan, kebersamaan, dan persaudaraan. Di sini, kami semua menggunakan sumber air yang sama untuk mandi, tidur di lantai yang serupa, dan makan dengan menu yang tak berbeda. Kegiatan, jadwal belajar, guru pengajar, hingga kurikulum yang kami ikuti pun seragam. Kami semua merasakan kedekatan dan perlindungan dari kiai. Setiap sumber daya yang ada di pesantren ini dimanfaatkan bersama-sama.

Pesantren mengajarkan kami untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya dengan prinsip keadilan. Saat salah satu dari kami sakit, tanggung jawab, seperti piket kebersihan, kami bagikan bersama. Kami saling menjaga, merawat yang sakit, dan bahu-membahu dalam mengatasi berbagai tugas. Jika salah satu dari kami berprestasi, kami lainnya merasa terinspirasi. Kami berbagi saat makanan kurang, antri saat kamar mandi penuh, dan bersikap adil saat mengambil makanan. Inilah gambaran kehidupan kami di pesantren.

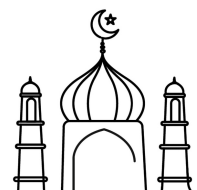


Dalam setiap situasi, kami selalu berusaha untuk menemukan keseimbangan. Meski terkadang kami merasa tertekan dengan berbagai dinamika, kami berupaya menyesuaikan diri, terutama saat ada perbedaan atau ketegangan dengan sesama teman. Kami selalu mencari solusi bersama saat menemui masalah. *Admittedly*, terkadang kami merasa terganggu dengan perilaku atau kebiasaan teman, namun kami selalu berusaha untuk berempati dan mencari titik tengah demi keharmonisan bersama.

Pada suatu kesempatan makan, terdengar suara mengunyah yang terlalu keras dari salah seorang di antara kami, mengganggu beberapa teman lain. Suasana makan pun seketika menjadi hening. Dengan tatapan mata saling berkomunikasi, salah satu dari kami meminta agar proses mengunyah diperlambatkan. Sehingga, masing-masing dari kami bisa menikmati makanan dengan nyaman. Dari tatapan mata tersebut, kami menyadari perlu ada solusi. Maka, disepakatilah untuk mengunyah dengan lebih pelan, agar tidak mengganggu teman-teman yang lain.

Pada kejadian berbeda, kami menghadapi kesulitan menentukan imam untuk salat Ashar. Hal ini karena para bu nyai sedang sibuk mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Ula. Setelah berdiskusi, kami sepakat membuat jadwal tetap untuk imam salat Ashar. Setiap santri mendapat giliran sebagai imam dan untuk mengiqamahkan. Kami juga sepakat bahwa jika ada yang sedang berhalangan, misalnya karena haid, maka posisinya dapat digantikan oleh teman lain. Kesepakatan ini dicapai setelah diskusi yang mendalam.

Dalam salah satu pelajaran, kiai memberikan arahan agar para santri menjalani hidup dengan penuh kerukunan.



Kiai berkata, "Jika kalian memiliki permasalahan dengan teman di pondok, janganlah kalian menyimpannya dalam hati. Hal tersebut dapat memunculkan dendam dan rasa tidak nyaman dalam persahabatan. Hasilnya, kalian mungkin jatuh sakit. Jika sakit, tentu saja pelajaran di sekolah dan madrasah akan terganggu. Ini akan mengurangi kesempatan kalian untuk memperoleh ilmu dan tentu merugikan diri kalian sendiri."

Para santri mendengar dengan penuh perhatian dan menghayati setiap kata kiai.

Asri berkomentar, "Dengar itu, Nai. Saat bercanda, kita harus hati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain."


Unai menjawab, "Tapi kan kamu yang seringkali bercanda tentang kakek buyutku."

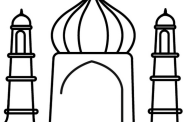
Kiai lalu menambahkan, mengutip sebuah hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, "*Matsalul mu'miniina fi tawaadhihim wa tarahumihim wa ta'atufihim matsalul jasad. Idzasytaka udwun, tada'a lahu sa'irul jasaki bis sahari wal huma*", yang berarti, "Permisalan orang-orang beriman dalam rasa cinta, kasih sayang, dan kelembutan di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh tersebut sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya."

Kiai lalu bertanya, "Semua paham, bukan?"

Asri dan Unai serentak menjawab, "Nggeh¹ Kiai."

Kiai dikenal dengan tegasnya terutama saat membacakan hadis nabi. Penjelasan yang diberikan selalu jelas dan mudah dipahami. Setiap hari Ahad, saat kiai mengaji kitab hadis Arbain, beliau selalu

¹  bahasa jawa



memberikan contoh nyata yang relevan dengan hadis. Kiai berupaya mengaitkan setiap kejadian, aktivitas, dan peristiwa dengan ajaran hadis. Sehingga, saat kami berbuat salah, kami langsung mendapatkan pencerahan. Kiai tak henti-hentinya mengingatkan kami untuk taat pada setiap aturan di pesantren. Menurut beliau, aturan dibuat untuk menjaga hak-hak individu dan memastikan setiap kewajiban terpenuhi.

Kiai berkata, "Jika ada di antara kalian yang mengambil jatah lauk milik teman, berarti dia telah mengambil hak temannya. Temannya menjadi tidak mendapat jatah dan makan tanpa lauk. Ini adalah bentuk ketidakadilan. Keadilan adalah salah satu ajaran inti dalam Islam. Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, 'Andai Fatimah binti Muhammad ketahuan mencuri, maka hukumannya adalah potong tangan.' Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keadilan di mata Nabi, tanpa memandang status dan latar belakang."

Asri, dengan nada agak tinggi, berkomentar, "Dengar itu! Harus berlaku adil. Jangan asal mengambil pulpenku!"

Unai menjawab, "Aku tidak mengambil, hanya meminjam."

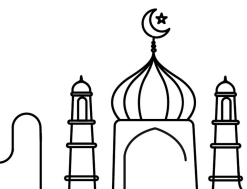
Asri bertanya balik, "Kapan kamu bilang ingin meminjam?"

Unai dengan senyum simpul menjawab, "Baru saja tadi aku mengatakannya. Maaf ya!"

Asri menegaskan, "Baiklah, tapi jangan ulangi lagi."

Unai balas menjawab, "Ya, kalau aku tidak punya bulpen, aku akan meminjam lagi."

Asri mengingatkan, "Tapi kamu harus bilang dulu, agar aku tidak bingung mencarinya."



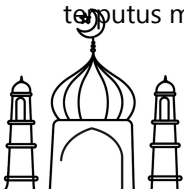
Unai menjawab sambil tersenyum, "Kalau bulpenmu hilang, besar kemungkinan aku yang meminjamnya. Tapi pasti aku kembalikan."

Rumniya, yang mendengar percakapan mereka, berkomentar, "Wis, wis, kalian ini berisik, tidak mendengarkan pengajian Kiai."

Mendengar teguran Rumniya, keduanya segera menutup mulut dan kembali fokus pada pengajian.

Kiai berpesan, "Saat kalian makan, jangan sampai terlalu kenyang. Sebab jika kalian terlalu kenyang, mudah merasa ngantuk. Dan ketika kalian ngantuk, bisa-bisa malas sekolah, malas ngaji, malas salat, bahkan malas mandi. Satu tindakan berlebihan bisa berimbas pada banyak hal lainnya. Dalam surat Al-Isra ayat 27, Allah berfirman: *innal-mubazziriina kānū ikhwānasy-syayāṭīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihi kafurā*. Artinya: 'Sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.' Siapakah di antara kalian yang ingin menjadi saudara setan? Saya yakin tak seorang pun dari kalian ingin demikian. Maka, jika ada teman yang berperilaku berlebihan, ingatkan dia. Jangan berlebihan dalam bercanda. Baru-baru ini, ada santri yang menangis karena menjadi korban candaan berlebihan. Pahami, anak-anakku?"

Kiai kami memang seorang yang detail dalam memberikan penjelasan. Mengaji bersamanya selalu memberikan kepuasan tersendiri, karena kami memperoleh banyak ilmu. Beliau sering berbagi pengalaman hidup dan sangat gemar menulis. Bagi Kiai, menulis adalah cara mensyukuri ilmu yang dianugerahkan Allah. Jika sebuah tulisan mengandung hikmah, maka itu dapat menjadi amal jariyah, dan ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal yang tidak putus meskipun penulisnya telah tiada.



Suatu hari, Kiai menunjukkan sejumlah buku, artikel, dan opini koran yang pernah ditulisnya. Beliau berkata, "Dengan menulis, kalian bisa menyuarakan pikiran dan pandangan untuk didengar oleh pejabat, pimpinan organisasi, hingga masyarakat luas. Lewat tulisan, kalian dapat memahami apa yang benar dan salah. Orang yang menulis tidak mudah dibodohi."

Unai, dengan rasa ingin tahu, mengangkat tangannya, "Ngapunten, Pak Kiai. Apa maksud dari 'orang yang menulis tidak mudah dibodohi'?"

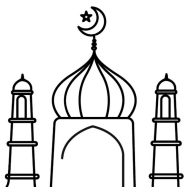
Kiai mengangguk lalu menjelaskan, "Orang yang mampu menulis berarti dia cerdas. Orang cerdas tentunya rajin membaca. Membaca adalah jalan mencari informasi yang valid, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Ingatlah, Al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Jangan mudah menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya, karena hal itu hanya akan menempatkan kalian dalam posisi yang kurang baik. Itulah yang dikhawatirkan oleh Nabi, bahwa umatnya akan seperti buih di lautan jika tidak memiliki prinsip."

Sejenak Kiai tampak berpikir dalam, namun tak lama beliau kembali melanjutkan, "Berita apa pun yang kalian terima harus kalian evaluasi, pertimbangkan, dan konfirmasi kebenarannya. Ambil jika benar, dan abaikan jika salah. Orang yang menulis, dalam konteks ini, adalah orang yang tidak mudah diperdaya. Namun, di era saat ini, banyak orang yang menulis informasi tanpa memastikan kebenarannya."

Hari itu, kami semakin memahami makna moderasi beragama, persamaan, keadilan, dan juga prinsip bahwa penulis adalah orang yang tidak mudah dibodohi. Sebelum konsep moderasi dan literasi



menjadi populer, tradisi pesantren telah lama mengajarkan nilai-nilai mulia dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kami bangga dengan pesantren kami dan sangat menghormati Kiai kami.



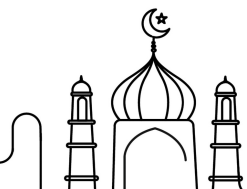
Harmoni Antara Manusia dan Alam Gaib

Heni Listiana

Dalam kisah kehidupan, ada yang terlihat dan tak terlihat. Pak Kiai Achmad Muhlis, dengan kebijaksanaannya, memahami hal tersebut dengan dalam. Bagi beliau, cinta, kasih, dan sayang bukan hanya diberikan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk yang tak kasat mata.

Saat pembangunan Gedung Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning (IBS PKMCK) dimulai, Pak Kiai berkomitmen tidak hanya membangun fisik gedung, tetapi juga fondasi spiritualnya. Bukan hanya untuk kesuksesan lembaga tersebut, tetapi agar seluruh masyarakat sekitar mendapatkan keberkahan dari kehadirannya. Terletak di ujung Kota Pamekasan, gedung itu berdiri megah berlantai 3, mengingatkan setiap orang tentang pentingnya pendidikan dan spiritualitas.

Namun, seperti setiap proses pembangunan, ada hambatannya. Pak Kiai sering kali diganggu oleh makhluk yang tak kasat mata saat melakukan tirakat. Bayangan misterius, suara-suara yang menghantui malam, semuanya mencoba menghentikannya. Namun, dengan ketabahan dan keyakinannya, Pak Kiai menghadapi mereka. "Saya



tidak ingin mengganggu keberadaan kalian. Jadi jangan juga mengganggu saya di sini," katanya dengan tegas tetapi lembut.

Seiring waktu, gangguan-gangguan itu mulai berkurang. Beberapa masyarakat setempat percaya bahwa Pak Kiai telah berkomunikasi dengan makhluk-makhluk tersebut dan menjalin kesepakatan damai. Ada yang mengatakan bahwa makhluk-makhluk tersebut kini menjadi pelindung gedung tersebut, sementara yang lain percaya bahwa mereka hanya ingin dipahami dan dihargai, seperti manusia lainnya.

Kini, IBS PKMKK bukan hanya menjadi lembaga pendidikan yang unggul di Indonesia, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara dunia manusia dan alam gaib. Kisah Pak Kiai Achmad Muhlis mengajarkan kita bahwa dengan pengertian, kasih, dan cinta, kita bisa menjalin hubungan baik dengan siapapun, terlihat maupun tak terlihat.

Pernah suatu ketika, dalam kegelapan malam Jum'at yang sunyi, semua penghuni Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Seiring dengan mendekatnya waktu azan magrib, sebuah kekacauan terjadi. Putra bungsu Pak Kiai, yang dikenal sebagai si lincah, tiba-tiba raib tanpa jejak di area padepokan.

Meski padepokan itu cukup luas, anak-anak dan para santri dan para tukang lainnya memiliki pemahaman tak tertulis untuk tetap berada di sekitaran rumah ketika magrib tiba. Akan tetapi, pada malam itu, sang putra tak kunjung kembali.

Salah satu tukang yang sedang memperbaiki atap mendapati sesosok bayangan berlari menuju lorong lubang kolam lele. Kolam

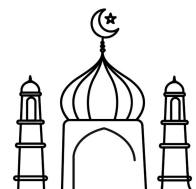


tersebut bukan kolam biasa. Di sana terdapat lorong yang membagi dua kolam dengan bak kontrol di tengahnya. Meskipun terdapat lorong di tengah, dipastikan bahwa lele dari satu kolam tak mungkin berpindah ke kolam sebelah, kecuali ada campur tangan manusia.

Dengan rasa cemas, beberapa tukang bergegas menuju kolam dan benar saja, di ujung barat lorong, tampak sang putra dengan baju basah kuyup, sedangkan di awal kejadian dia terlihat berada di ujung timur lorong. Bagaimana mungkin ia bisa berpindah begitu cepat tanpa ada yang menyaksikan?

Seluruh penghuni padepokan menjadi heboh. Akan tetapi, Pak Kiai tampak tenang. Ia mendekati putranya, memeluknya erat dan kemudian memintanya untuk segera berganti baju. "Semua baik-baik saja," ucap Pak Kiai sambil tersenyum, "Mungkin roh-roh penunggu padepokan sedang ingin bermain dengan putramu. Makanya, anak-anak, kalau magrib lebih baik tidak bermain. Kau harusnya berada di rumah."

Semua orang yang menyaksikan kejadian tersebut merasa takjub dengan ketenangan dan kebijaksanaan Pak Kiai. Meski banyak tanda-tanya yang belum terjawab, satu hal yang pasti: kejadian itu menjadi pelajaran berharga bagi semua penghuni Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Sejak malam itu, tak ada lagi anak-anak yang berani bermain di luar rumah saat magrib mendekat.



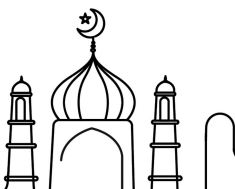
Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

Bagian 1:

1. Kehidupan Berkelompok: Pesantren menekankan pentingnya hidup berkelompok dan kebersamaan. Setiap anggota berbagi sumber daya, merasa tanggung jawab terhadap yang lain, dan berupaya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok merasa diterima dan dicintai.
2. Pentingnya Keadilan: Pesantren mengajarkan prinsip keadilan dan pemanfaatan sumber daya secara adil. Ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan persamaan hak.
3. Merespons Masalah dengan Kerja sama: Saat menghadapi masalah, seperti saat menentukan imam untuk salat, santri berupaya menemukan solusi melalui diskusi dan kerja sama.
4. Ketegasan dalam Pembinaan Akhlak: Kiai menekankan pentingnya menjaga perilaku dan bertindak dengan integritas. Melalui nasihat-nasihat beliau, santri diajarkan untuk selalu mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.
5. Pentingnya Literasi dan Pendidikan: Melalui kegiatan menulis dan memahami ilmu, Kiai menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencegah kesesatan dan memahami dunia sekitarnya dengan benar.

Bagian 2:

1. Pengakuan Keberadaan Alam Gaib: Ada kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk yang tak terlihat yang ada di sekitar kita. Pak Kiai

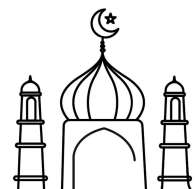


Achmad Muhlis, dengan kebijaksanaannya, menunjukkan bahwa kehadiran makhluk ini harus dihargai dan dipahami.

2. Pentingnya Pengertian dan Komunikasi: Dalam menghadapi gangguan dari makhluk tak terlihat, Pak Kiai memilih pendekatan dialog dan pemahaman. Ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian atau konflik, komunikasi dan pemahaman adalah kunci.
3. Menghormati Waktu: Kejadian yang melibatkan putra Pak Kiai mengajarkan pentingnya menghormati waktu, khususnya waktu magrib, dan memberikan batasan tertentu untuk keamanan anak-anak.
4. Pentingnya Ketenangan: Dalam menghadapi situasi yang menakutkan atau tidak pasti, ketenangan dan pemikiran yang jernih adalah penting. Pak Kiai memberikan contoh bagaimana menjaga ketenangan dan fokus pada solusi daripada panik.

Pesan Moral Cerita:

Secara umum, kedua cerita ini menekankan pentingnya hidup dalam komunitas, menghormati aturan, dan memahami keberagaman. Meskipun ada perbedaan kepercayaan dan pengalaman, prinsip-prinsip keadilan, pemahaman, dan kasih sayang berlaku secara universal.

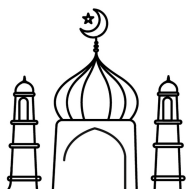


Senyum dan Air Mata di Hari Biasa

Lina

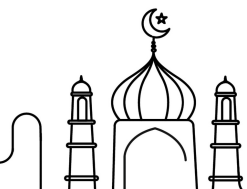
Pada hari Senin yang indah, Pak Holis mengajarkanku matematika. Saat jam istirahat, aku mengamati teman-temanku berlalu lalang sambil menikmati bekal bersama Rara dan Najwa di tepi kolam ikan dekat kelas. Setelah itu, kami mencuci tangan. Tiba-tiba terdengar Akri yang sedang bernyanyi di dalam kamar mandi. Mbak Naurah punya ide nakal, "Coba matiin lampunya!" katanya. Najwa pun mematikan lampu. Akri kemudian teriak cukup keras, "Anak-anak, hidupin lampunya ah!" "Akri, kamu takut?" tanyaku. Dia tidak menjawab. "Masa kamu takut, padahal masih pagi," celetuk Rara. Kami semua tertawa.

Akri keluar dari kamar mandi. Lokasi toiletnya persis di depan tempat kami nongkrong. Saat kami melihat ke belakang, Akri naik tangga dengan cepat. Tidak lama kemudian, ada anak dari MAN 2 yang lewat. Kami sempat takut padanya. Ning Fanny keluar dari kelas dengan senyum manis ke mbak Dhela. Sementara itu, kami menunggu kedatangan Pak Holis Ansori. "Eh, kamu tahu kalau sekarang Pak Holis nggak ada?" tanya Najwa. "Serius?" tanyaku dan Rara. "Enggak kok." Tak berapa lama, Pak Holis datang.



Kemudian, kami kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Hari Senin ini, kami belajar bersama Wain dan Dani dari MAN 2. Tiba-tiba terdengar ketukan pintu. Ternyata, itu Pak Holis. "Assalamualaikum," katanya dan kami membalas salamnya. "Ada anak baru?" tanyanya. "Ya," jawab Dani. "Dari mana?" "Dari MAN 2," jawab Dani. "Ngapain di sini?" "Magang," jawabnya. Pak Holis menunduk sejenak, "Nanti kita akan membuat kelompok," katanya. "Lin, jangan tidur ya," pesannya padaku. Aku hanya diam. Pak Holis kemudian menjelaskan soal-soal yang akan diberikan. Kami terkejut karena sulit memahami tulisannya. "Pak Holis, bisa nonton film nggak sekarang?" tanyaku dan teman-teman. "Film apa?" tanyanya. "Film India berjudul Ihsan," kata Najwa. "Jangan," tolak Pak Holis.

Saat waktu istirahat, kami berencana jajan ke Mak Ni. Aku, Najwa, Rara, dan yang lainnya. Di perjalanan, ada ayam kalkun yang menakutkan Najwa. Kami ikut lari karena takut dikejar ayam tersebut. "Mak Ni!" panggil kami. Tak lama kemudian, Mak Ni bangun dari tidurnya. "Mau beli apa?" tanyanya. "Mau beli sosis," jawab kami. Kami kembali ke kelas setelah itu. Saat tiba di padepokan, Najwa dan aku melihat Pak Holis yang sedang tidur di kantor. "Lihat, Pak Holis tidur," bisikku ke Najwa. "Seperti apa caranya dia tidur?" tanya mbak Dhela. "Dia tidur seperti Sherin, dengan tangan di bawah kepala," jawabku. Tidak lama kemudian, Pak Holis bangun dengan mata yang masih merah. Melihatnya yang belum segar, kami kurang semangat untuk belajar. Namun, belajar tetap berjalan. Pak Holis berjanji memberi uang bagi yang bisa menjawab pertanyaannya dengan benar. Meski tidak ada yang bisa menjawab, dia tetap memberikan Rp 5.000 untuk



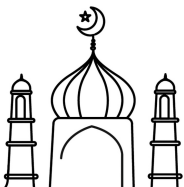
tiap kelompok. Kami merasa senang. Saat azan Dhuhur berkumandang, kami bersiap pulang setelah membaca doa.

Setibanya di asrama pada pukul 11:45 WIB, kami melepas sepatu dan masuk. "Apa bau itu?" tanya Najwa yang kemudian menghidupkan kipas angin. Setelah berganti baju, kami makan siang bersama. Lalu, mandi dan berbicara di kamar mandi. Setelah salat Dhuhur, kami meminta paraf dari bu Nyai Junai sebagai bukti kehadiran. Seusai itu, kami bertemu dengan anak Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDTU) yang memberitahu bahwa ada lomba tarik tambang. Akhirnya, kami pun pulang. Begitulah kisahku di pesantren hari itu; penuh suka dan duka yang akan selalu menjadi kenangan.

Kisah hari itu belum berakhir. Dalam keseruan hari itu, ada satu kenangan yang tak terlupakan. Beberapa hari sebelumnya, aku, Najwa, Rara, dan beberapa teman lain pernah melakukan hal nekat: menaiki jendela sekolah. Saat itu, kami hanya ingin mengeksplor sekolah dan mencari tempat-tempat unik. Namun, apa daya, aksi kami terekam kamera pengawas.

Esok harinya, Pak Kiai memanggil kami. Wajahnya tampak serius. Ia menunjukkan rekaman kamera dan tanpa banyak kata, kami diberikan hukuman: menulis 10 halaman di Microsoft Word tentang pentingnya disiplin dan menghargai fasilitas sekolah. Kami harus menyelesaikannya malam itu juga, paling lambat jam 23.00 WIB.

Kami kembali ke asrama dengan perasaan campur aduk. Rasa bersalah, sedih, dan khawatir bercampur jadi satu. Bagaimana tidak? Selain hukuman menulis, kami juga dilarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama seminggu.



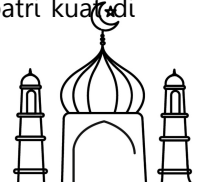
Kami berkumpul di kamar Rara, mengerjakan hukuman itu bersama-sama. Jam semakin larut. Mata kami mulai berat, namun semangat kami untuk menyelesaikan hukuman tak kunjung padam. Seiring waktu, kami mulai berdiskusi dan berbagi tentang pentingnya menghargai dan menghormati aturan. Dari diskusi itu, kami semakin menyadari kesalahan kami.

Tak terasa, jam menunjukkan pukul 22.45 WIB. Kami hampir menyelesaikan tugas. Di tengah kelelahan, kami saling menyemangati dan akhirnya, tepat pukul 23.00 WIB, hukuman kami selesai. Ada rasa lega, tapi juga ada rasa sedih karena menyadari bahwa kami telah melanggar aturan.

Keesokan harinya, kami mengumpulkan hukuman tersebut kepada Pak Kiai. Dengan hati berdebar, kami menyerahkan hasil kerja keras semalaman itu. Pak Kiai membaca hasil tulisan kami satu per satu. Setelah membaca, beliau menatap kami dan berkata, "Saya harap kalian sudah belajar dari kesalahan ini. Saya tak ingin melihat kalian mengulanginya lagi."

Kami mengganggu serentak, meminta maaf dan berjanji tak akan mengulanginya lagi. Dari kejadian itu, ada kebahagiaan yang tak terduga. Meski sempat sedih karena dihukum, kami semakin erat satu sama lain dan belajar banyak dari kesalahan kami. Kisah di pesantren itu, dengan suka dan dukanya, akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam hidup kami.

Hari-hari berlalu dengan pesat setelah kejadian tersebut. Kami menjadi lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Pesan dari Pak Kiai tentang pentingnya disiplin dan menghargai aturan terpatri kuat di



hati kami. Terlebih lagi, insiden tersebut menjadi pelajaran berharga untuk santri lainnya agar selalu menjunjung tinggi aturan yang berlaku di pesantren.

Namun, di balik semua itu, ada hal positif yang kami rasakan. Semenjak insiden tersebut, kami merasa lebih diterima dan dihormati oleh teman-teman kami. Mereka melihat kami telah belajar dari kesalahan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Kami juga menjadi lebih dekat dengan Pak Kiai. Beliau sering memanggil kami untuk berdiskusi dan memberikan nasihat-nasihat yang sangat berharga. Meski awalnya kami merasa takut dan canggung, namun seiring waktu, kami merasa nyaman berbicara dengan beliau.

Suatu hari, kami diundang untuk menghadiri pertemuan rutin santri. Di sana, Pak Kiai meminta kami untuk berbagi pengalaman dan pelajaran yang kami dapatkan dari insiden tersebut. Meski awalnya ragu, namun kami memutuskan untuk menceritakan semuanya dengan jujur.

Kami berbicara tentang betapa pentingnya disiplin, menghargai aturan, dan belajar dari kesalahan. Kami juga menceritakan betapa dekatnya kami dengan Pak Kiai setelah insiden tersebut dan bagaimana beliau memberikan kami kesempatan kedua untuk memperbaiki diri.

Respons dari teman-teman kami sangat positif. Mereka mengapresiasi keberanian kami untuk berbicara di depan umum dan berbagi pengalaman. Banyak yang mendekati kami setelah itu, memberikan dukungan dan memuji kami karena telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik.



Tak lama setelah itu, kami diberi kesempatan untuk menjadi panitia dalam salah satu kegiatan pesantren. Kami bekerja keras dan memberikan yang terbaik. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan mendapatkan pujian dari banyak pihak. Kami merasa bangga dan bersyukur atas kesempatan yang diberikan.

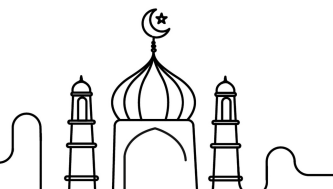
Kini, kami telah lulus dari pesantren dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Meski sudah berpisah, namun kami tetap menjalin komunikasi yang baik. Kami sering berkumpul, berbagi cerita, dan saling memberikan dukungan.

Pengalaman di pesantren telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih baik, lebih disiplin, dan lebih menghargai aturan. Kami merasa bersyukur atas semua pelajaran yang kami dapatkan dan berharap bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang.

Tak bisa dipungkiri, pesantren telah memberikan kami banyak pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Meski ada suka dan duka, namun kami merasa beruntung bisa menjadi bagian dari komunitas yang luar biasa ini. Dan bagi kami, pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat tumbuh dan berkembang.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

1. Menghargai Aturan dan Disiplin: Kesalahan yang dilakukan oleh para santri dalam menaiki jendela sekolah menunjukkan betapa pentingnya menghargai aturan dan memiliki disiplin dalam setiap tindakan.
2. Belajar dari Kesalahan: Setelah kejadian tersebut, para santri tidak hanya menerima hukuman, namun juga mengambil hikmah dan



pelajaran dari kesalahan yang mereka buat. Mereka tidak hanya merasa bersalah, tetapi juga mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki diri.

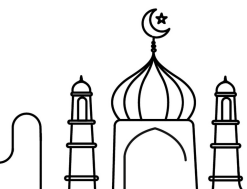
3. Kekuatan Komunitas: Meskipun sempat merasa malu dan kesal, para santri mendapatkan dukungan dan pengertian dari komunitas pesantren, termasuk Pak Kiai. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki komunitas yang saling mendukung dalam masa-masa sulit.
4. Kesempatan Kedua: Pak Kiai memberikan para santri kesempatan kedua untuk memperbaiki diri dan menunjukkan pertumbuhan pribadi mereka. Hal ini mengajarkan kita tentang pentingnya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berubah dan memperbaiki kesalahan mereka.
5. Pentingnya Komunikasi: Ketika para santri berbicara di pertemuan rutin santri dan menceritakan pengalaman mereka, ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dan berbagi cerita untuk memahami dan mendapatkan pemahaman dari orang lain.
6. Penghargaan dan Prestasi: Meskipun sempat dihukum, para santri kemudian diberi kesempatan untuk menjadi panitia dalam kegiatan pesantren. Mereka berhasil menunjukkan kualitas dan kapabilitas mereka, mendapatkan pengakuan dari komunitas.
7. Bertumbuh dan Berkembang: Pengalaman di pesantren telah membantu para santri untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan kesempatan yang diberikan, setiap individu dapat berubah dan berkembang.



8. Nilai-nilai Pesantren: Keseluruhan cerita mengajarkan tentang nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren, seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap aturan.

Pesan Moral:

Dari kisah ini, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menghargai aturan, belajar dari kesalahan, dan pentingnya dukungan komunitas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Selain itu, kisah ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya pemberian kesempatan kedua dan betapa setiap individu memiliki potensi untuk berubah dan menjadi lebih baik dengan dukungan dan bimbingan yang tepat.



Ceritaku

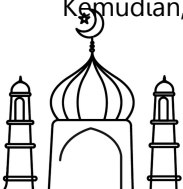
Cameliatus Syarifah

Suatu hari, aku memutuskan untuk menempuh pendidikan di IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Dari kabar yang beredar, sekolah ini menawarkan pendaftaran gratis, begitu pula biaya operasionalnya. Kabarnya, sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas memadai, seperti smart TV, komputer, dan laptop. Bahkan, katanya setiap siswa mendapatkan laptop pribadi.

Namun sebelum aku melanjutkan, izinkan aku bercerita tentang pengalaman pertamaku di sana. Aku mendengar bahwa siswa diwajibkan menginap di asrama yang disediakan sekolah. Ternyata, fasilitasnya memang luar biasa, bahkan hanya gedung sekolahnya saja sudah membuatku takjub.

Sebagai tambahan kebahagiaan, aku bertemu dengan teman lama dari masa Madrasah Diniyah. Kami semua gembira, namun di hati kecilku, rasa rindu pada keluarga selalu menghantui. Meski begitu, aku sadar ini adalah pilihan dan takdir yang harus kujalani.

Setelah kami tiba di asrama, kami dihadapkan pada banyak lemari yang telah rapi. Sebelum masuk, kami diterima hangat oleh Bu Nyai. Setelah menempatkan barang-barang kami, tiba waktunya untuk berpamitan dengan keluarga. Mataku berkaca-kaca saat itu. Kemudian, kami melaksanakan Salat Ashar dan mengunjungi gedung

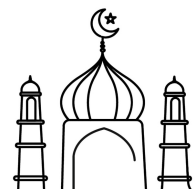


sekolah yang letaknya di sebelah Barat. Keheranan kami tak terhingga melihat ruangan kelas yang luas.

Setelah itu, kami menunggu makanan kiriman dari keluarga sembari menunggu waktu Magrib. Kami bersembahyang berjamaah di musholla yang diimami oleh Bu Nyai. Malam pun tiba, dan kami kembali ke gedung sekolah untuk mengaji kitab bersama ustaz. Selesai mengaji, kami kembali ke asrama untuk beristirahat.

Keesokan harinya, menjelang Subuh, kami bersiap untuk salat berjamaah. Setelah itu, kami melakukan piket, membersihkan asrama, dan mempersiapkan diri untuk bersekolah. Selesai berpakaian seragam, kami kembali ke gedung sekolah, menunggu guru yang akan mengajar. Di tengah pelajaran yang seru, tiba-tiba waktu istirahat sudah menanti. Kami memanfaatkannya dengan membeli camilan. Setelah pelajaran usai dan pulang sekolah, kami menyempatkan diri untuk salat dhuhur berjamaah. Demikianlah aktivitas harianku selama di asrama tersebut.

Seiring berjalannya waktu, mulailah aku merasakan tekanan. Tak hanya dari beban pelajaran yang berat, tapi juga kondisi kesehatanku yang seringkali drop. Aku kerap merasa sakit dan sesak di asrama. Pada saat semester kedua, tepatnya di bulan Ramadhan, aku memutuskan untuk tidak kembali. Beban pelajaran di IBS Padepokan Kiai Mudrikah benar-benar memberatkan bagiku. Keputusanku ini tentu saja mengecewakan keluargaku. Ibuku, ayahku, dan seluruh keluarga mencoba membujuk, bahkan beberapa di antara mereka marah. Namun, setelah melihat betapa besar keinginanku untuk



meninggalkan asrama dan pindah sekolah, mereka akhirnya mengerti dan membiarkanku memilih jalan sendiri.

Setelah meninggalkan IBS Padepokan Kiai Mudrikah, beratnya rasa penyesalan menggelayuti setiap sudut hatiku. Setiap malam, kenangan bersama teman-teman di asrama seringkali muncul dalam mimpiku, mengingatkanku pada kehangatan dan kedekatan yang pernah kurasakan. Meski begitu, aku memahami bahwa tidak ada gunanya tenggelam dalam penyesalan. Aku memutuskan untuk memulai babak baru dalam hidupku.

Di sekolah baruku, awalnya aku merasa seperti ikan asing dalam kolam yang baru. Semua orang tampak asing, suasana belajar berbeda, dan tantangannya pun berbeda. Namun, lambat laun, aku mulai membuka diri. Aku mencoba mengenal teman-teman baruku satu per satu, membagi cerita, dan mendengarkan kisah mereka.

Ada satu teman, sebut saja namanya Lina, yang menjadi sangat dekat denganku. Dia menjadi pendengar yang baik, tempatku berbagi cerita dan meluapkan perasaanku. Bersama Lina, aku mulai mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dari klub debat hingga komunitas seni. Melalui kegiatan-kegiatan ini, aku mendapatkan banyak pengalaman berharga dan pelajaran hidup.

Aku dan Lina sering menghabiskan waktu di akhir pekan untuk menjelajahi kota, mengunjungi berbagai tempat menarik, dan mencoba hal-hal baru. Kesempatan ini membantuku untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan menghargai setiap momen.

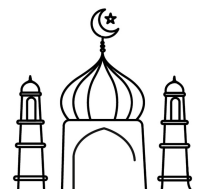
Dengan berjalannya waktu, penyesalan yang dulu menyelimuti hatiku perlahan mulai memudar. Aku menyadari bahwa setiap keputusan dalam hidup membawa kita ke jalan yang berbeda, dengan



pelajaran dan pengalaman masing-masing. Meski aku tak dapat kembali ke masa lalu, aku bersyukur dengan kesempatan kedua yang diberikan oleh kehidupan, serta kesempatan untuk membangun kenangan baru bersama teman-temanku di sekolah baruku.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

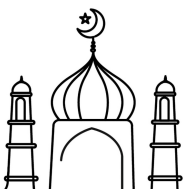
1. **Pentingnya Keputusan:** Setiap keputusan yang kita ambil dalam hidup pasti membawa konsekuensi. Sebagai contoh, keputusan untuk meninggalkan IBS Padepokan Kiai Mudrikah merupakan keputusan besar yang mempengaruhi arah hidup si narator.
2. **Menyesuaikan Diri:** Kehidupan memaksa kita untuk terus beradaptasi dengan berbagai perubahan. Ketika narator pindah sekolah, dia harus menghadapi lingkungan baru, bertemu dengan teman-teman baru, dan menghadapi tantangan yang berbeda.
3. **Pentingnya Berbagi:** Membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman baru, seperti yang dilakukan dengan Lina, dapat membantu mengatasi rasa kesepian dan penyesalan. Ini juga membantu dalam membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain.
4. **Tidak Ada yang Abadi:** Meskipun narator awalnya merasa menyesal telah meninggalkan IBS Padepokan Kiai Mudrikah, dengan berjalannya waktu dia menyadari bahwa masa lalu tidak bisa diubah dan yang terpenting adalah menghargai momen saat ini.



5. **Hidup Penuh Pelajaran:** Setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, memberi kita pelajaran. Penting untuk belajar dari kesalahan dan pengalaman masa lalu dan menggunakannya sebagai pijakan untuk masa depan yang lebih baik.
6. **Pentingnya Berdamai dengan Diri Sendiri:** Meskipun awalnya narator merasa menyesal, dia belajar untuk menerima keputusannya dan berdamai dengan pilihan-pilihannya. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya penerimaan diri dan berdamai dengan masa lalu.
7. **Merasakan Empati dari Keluarga:** Keluarga narator awalnya menolak keputusannya untuk pindah sekolah. Namun, setelah melihat keputusannya, mereka mengerti dan mendukungnya. Ini menunjukkan pentingnya empati dan pengertian dalam keluarga.

Pesan Moral:

Dari kisah ini, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya membuat keputusan dengan bijak, menerima konsekuensi dari keputusan tersebut, dan belajar dari setiap pengalaman. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya mendukung keluarga, berdamai dengan masa lalu, dan menghargai hubungan yang kita bangun dengan orang lain.



Jalani Asa: Tiga Tahun Membentuk Cita

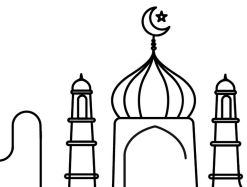
Eriasa Sastri

Bagian 1

Memulai hari dengan melaksanakan salat qiyamul lail yang diiringi oleh alunan dzikir. MTsN Wigasma merupakan sekolah yang selalu didambakan oleh banyak orang di Indonesia. Di saat hari mulai menyingsing, suara gerbang yang dibuka oleh salah satu penghuni asrama terdengar. Suara gerbang itu, bersamaan dengan desiran bambu, membangunkan para santri dari tidur mereka, mempersiapkan mereka untuk salat malam.

Para santri bergegas ke kamar mandi, mengantri untuk mengambil wudhu sebagai persiapan salat malam. Antri mengambil wudhu di pesantren ini serasa seperti mengantri membeli ikan di pasar. Setelah mengambil wudhu, mereka berjalan menuju mushalla kesayangan mereka, "Nurudz Dzolam".

Setiap santri mengambil mukenahnya masing-masing, memakainya, lalu melaksanakan salat dengan khushyuk, hanya untuk Allah, tidak ada niat lain. Salat dimulai dengan pembacaan alfatihah, dilanjutkan dengan surah-surah pendek yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia.



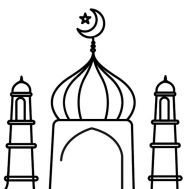
Setelah salat, mereka bergerak menuju rak Al-Qur'an, mengambil satu, dan mulai mengulang hafalan mereka. Tujuannya adalah untuk selalu mengingat dan mempertajam hafalan. Di antara mereka, ada yang tertidur, seperti temanku, Sherin. Kadang, aku pun tak kuasa menahan kantuk dan jatuh tertidur.

Tak berapa lama, "Allahuakbar... Allahuakbar," Azan shubuh berkumandang. Semua santri yang tertidur dibangunkan. Suara azan memberikan ketenangan, menghilangkan kecemasan dari beban akademik. Setelah azan, mereka berdiri, melaksanakan salat sunnah qabliyyah dengan khusyuk, meskipun mata mereka berat.

Setelah salat sunnah, mereka menunggu kedatangan imam di mushalla putri. Tidak lama kemudian, Bu Nyai Azillah datang untuk memimpin salat. Menurutku, Bu Nyai Azillah melaksanakan salat dengan tempo yang cepat, memberiku kesempatan untuk kembali tidur sejenak setelahnya.

Setelah salat, mereka berdzikir dengan pimpinan Bu Nyai Azillah. Namun, hanya sedikit dari mereka yang benar-benar berdzikir, kebanyakan, termasuk aku, hampir terlelap kembali. Mataku setengah terpejam, malas untuk membuka mulut.

Ketika aku hampir terlelap dalam lamunan, tiba-tiba santri lain mulai bersalim dengan Bu Nyai. Aku terkejut dan cepat-cepat bersalim sebelum Bu Nyai meninggalkan mushalla. Sebelum meninggalkan mushalla, mereka mengambil Al-Qur'an untuk menyettor bacaan kepada Bu Nyai. Bu Nyai Inainah, saudara dari Bu Nyai Azillah, yang menjadi pengajar membaca kami. Ada yang bacaannya lancar, ada pula yang kurang. Namun, bagi kami, semua ini adalah proses belajar.



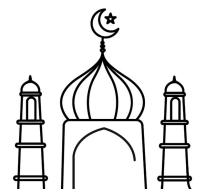
Sesudah menyeter bacaan, aku berlari menuju asrama. Sesampainya di sana, aku langsung rebahan. Namun, tak lama kemudian, aku bangun lagi untuk melakukan kegiatan berikutnya: piket asrama, memastikan asrama tetap bersih dari hama seperti nyamuk. Di sini, asrama diperuntukkan bagi manusia, bukan nyamuk. Oleh karena itu, setiap santri berupaya menjaga kebersihan asrama.

Di sekolah kami, aktivitasnya padat. Namun, kegiatan di sini tak pernah membuat santri merasa bosan. Kami melanjutkan kegiatan dengan murajaah juz 1. Setiap hari, juz yang kami murajaah berbeda. Kami melakukan murajaah di bale koi, tepat di belakang rumah Pak Kiai Aziel, mulai pukul 05:00 WIB hingga sekitar 06:00 WIB. Jika waktu hampir habis, kami membaca dengan kecepatan ekstra agar tidak terlambat sekolah.

Setelah murajaah, semua santri putri kembali ke asramanya masing-masing. Ada dua asrama, asrama A dan B. Aku tinggal di asrama A, sementara Navaza dan Ning Faiqah di asrama B. Terkadang, kami, penghuni asrama A dan B, bertengkar karena alasan tertentu.

Namun, kebersamaan dan semangat ukhuwah yang kuat antara kami membuat perbedaan itu hilang seiring waktu. Semua perbedaan dikesampingkan demi mencapai tujuan utama kami di sini, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam ilmu agama.

Setelah murajaah, kami sarapan bersama di ruang makan. Menu sarapannya berbeda setiap harinya, kadang nasi goreng, kadang bubur ayam. Namun yang selalu menjadi favoritku adalah ketika adaopor ayam. Saat sarapan, kami bercerita tentang berbagai hal, termasuk kisah lucu yang kami alami selama murajaah tadi.



Selesai sarapan, kami segera bersiap-siap untuk masuk kelas. MTsN Wigasma tidak hanya menekankan pentingnya ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Aku merasa beruntung bisa belajar di sekolah ini karena selain mendapatkan ilmu, aku juga mendapatkan sahabat-sahabat yang setia.

Kami memulai pelajaran dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh Bu Nyai Azzahra. Aku sangat menyukai pelajaran ini karena Bu Nyai selalu memberikan topik-topik menarik untuk dibahas. Setelah itu, kami belajar Matematika dengan Pak Holis, guru yang selalu membuat pelajaran menjadi menyenangkan dengan candaannya.

Saat jam istirahat, aku, Navaza, dan Ning Faiqah biasanya berkumpul di bawah pohon rindang yang berada di tengah-tengah halaman sekolah. Kami sering membicarakan berbagai hal, mulai dari pelajaran, kehidupan asrama, sampai gosip terbaru yang beredar di kalangan santri.

Hari itu berjalan dengan cepat. Sore hari, kami mendapatkan kesempatan untuk berolahraga. Aku memilih untuk bermain badminton bersama Rara dan Najwa. Kami bermain hingga keringat bercucuran.

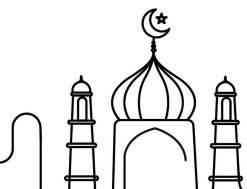
Malam harinya, kami kembali ke asrama. Sebelum tidur, kami biasanya menggelar halaqah, atau kajian ringan, untuk memperdalam ilmu agama bersama-sama. Aku selalu merasa damai setelah mengikuti halaqah ini.

Tak terasa, hari sudah berakhir dan saatnya tidur. Sebelum tidur, aku dan teman-temanku biasanya mengucapkan selamat malam satu sama lain. Aku sangat berterima kasih kepada Allah atas semua



pengalaman indah yang telah diberikan-Nya selama aku berada di MTsN Wigasma. Pesantren ini telah mengajarkanku banyak hal, terutama tentang arti kebersamaan dan persaudaraan.

Seiring berjalannya waktu, aku siap untuk memulai hari dengan pelajaran IPA. Lanjut bagian 2.



Perjalanan Santri dan Pencarian Bunga

Eriasa Sastri

Dengan langkah gembira, santri putri berjalan menuju sekolah kebanggaan mereka, MTsN Wigasma. Sekolah ini bukan sekadar bangunan biasa; fasilitasnya luar biasa mewah. Selain dilengkapi dengan program "one person one laptop", setiap kelas dilengkapi dengan pendingin udara. Hebatnya lagi, sekolah ini gratis bagi yang yatim.

Sesampainya di sekolah, setiap santri menaruh sepatunya dengan rapi di rak dan memasuki kelas dengan penuh semangat. Di sela waktu luang sebelum pelajaran dimulai, mereka bercengkerama, sementara yang bertugas piket dengan rajin menyedot debu dengan vacuum cleaner, meskipun suaranya cukup mengganggu konsentrasi.

Di tengah-tengah obrolan, pintu kelas terbuka dan Pak Abu, guru mapel IPA, masuk dengan langkah pasti. Pelajaran dimulai dengan doa bersama yang menggema di seluruh kelas. Tak lama kemudian, pak Abu memberikan tugas praktik untuk mencari bunga di sekitar sekolah. Dengan semangat yang meluap, semua santri berlomba-lomba mencari bunga. Meski ada kebun di samping sekolah, mereka memilih hutan yang jaraknya sekitar 100 meter dari sekolah, demi suasana yang berbeda dan kesempatan berjalan-jalan.

Namun, di tengah kegembiraan tersebut, aku mengalami insiden tak terduga. Tanpa sadar, saat aku sedang berbicara dengan temanku



sambil berlari, kepalaku menabrak tiang listrik. Alih-alih mendapat pertolongan, teman-temanku malah tertawa. Perasaan malu dan sakit bercampur jadi satu, membuatku merasa seperti berada di antara dua dunia.

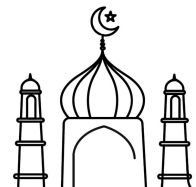
3 Tahun Berlalu...

Sudah tiga tahun sejak insiden memalukan yang menimpa diriku. Waktu itu aku merasa dunia seakan runtuh. Namun, ternyata itu menjadi momen yang memperkuat persahabatan kami. Meski pada awalnya teman-temanku tertawa, mereka juga yang membantu memulihkan luka-luka di kepalaku dan menghiburku saat aku merasa rendah diri.

Peristiwa itu seolah menjadi bumbu dalam setiap tawa dan canda kami selama tiga tahun belajar bersama. Sesekali, saat kami berkumpul, cerita tentang insiden itu selalu menjadi bahan tawaan. Namun, lebih dari itu, insiden itu mengajarkan kami tentang pentingnya persahabatan dan menghargai perasaan orang lain.

Tiga tahun di MTsN Wigasma benar-benar mengajarkan kami banyak hal. Tak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu kehidupan. Kini, saatnya kami menghadapi dunia luar. Kami tahu, tantangan yang akan kami hadapi nantinya takkan mudah. Namun, dengan bekal persahabatan dan ilmu yang telah kami dapatkan, kami yakin bisa melewatinya.

Pada hari wisuda, suasana haru menyelimuti seluruh sekolah. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah kami sambil membawa aroma bunga-bunga yang sama, yang tiga tahun lalu kami cari bersama. Orang tua, guru, dan seluruh karyawan sekolah tampak bangga



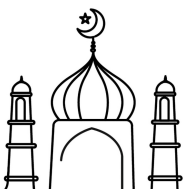
melihat kami, santri-santri yang kini telah dewasa, siap menghadapi dunia.

Pak kiai Muhlis, memberikan sambutan yang mengharukan. Ia mengenang peristiwa-peristiwa selama tiga tahun lalu, termasuk insiden yang menimpa diriku. Semua orang tertawa mendengarnya, termasuk diriku. Namun, Pak Abu mengakhiri ceritanya dengan pesan yang mendalam, "Kesalahan dan kejadian tak terduga bisa terjadi kapan saja. Yang terpenting adalah bagaimana kita belajar darinya dan bangkit kembali."

Setelah wisuda, kami berjanji untuk tetap menjaga silaturahmi meski nantinya berpisah. Karena kami tahu, persahabatan yang terjalin selama tiga tahun ini adalah harta yang tak ternilai harganya. MTsN Wigasma telah memberikan kami kenangan yang abadi, kenangan yang akan kami jaga sepanjang hidup.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

1. **Kedisiplinan dan Kekhusyukan:** Mengawali hari dengan salat qiyamul lail menunjukkan pentingnya kedisiplinan dan kekhusyukan dalam ibadah. Ini mengingatkan kita untuk selalu memprioritaskan hubungan kita dengan Sang Pencipta.
2. **Pentingnya Persaudaraan:** Hubungan antar santri bukan hanya sebagai teman sekelas, tetapi lebih mendalam sebagai saudara seiman. Kekuatan hubungan ini terbukti saat menghadapi kesulitan atau insiden tak terduga.
3. **Nilai dari Kesalahan:** Insiden yang terjadi di sekolah, seperti menabrak tiang listrik, meskipun awalnya menjadi bahan

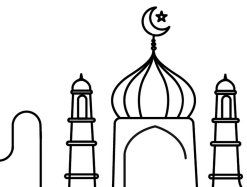


tertawaan, mengajarkan nilai penting dari kesalahan dan bagaimana kesalahan tersebut bisa menjadi pelajaran berharga dalam kehidupan.

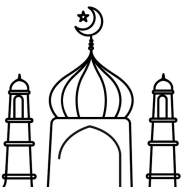
4. **Pentingnya Pendidikan:** MTsN Wigasma, dengan fasilitas dan program pendidikannya, menggambarkan bagaimana pendidikan bisa mengubah hidup seseorang. Baik pendidikan formal maupun non-formal memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang.
5. **Menghargai Setiap Momen:** Kegiatan sehari-hari, seperti mencari bunga atau bermain badminton, mungkin tampak sepele. Namun, momen-momen ini seringkali menjadi kenangan yang paling berharga dalam hidup.
6. **Menghadapi Tantangan:** Setelah lulus dari MTsN Wigasma, santri siap menghadapi dunia luar dengan segala tantangannya. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan membekali seseorang dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan.
7. **Kebersamaan dan Silaturahmi:** Meskipun santri berpisah setelah lulus, mereka tetap menjaga hubungan satu sama lain. Ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan dan silaturahmi dengan orang-orang yang telah berkontribusi dalam kehidupan kita.

Pesan Moral:

Dari kisah ini, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menghargai setiap momen dalam hidup, belajar dari kesalahan, dan



menjaga hubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Selain itu, kehidupan di pesantren mengajarkan tentang kedisiplinan, kekhusyukan, dan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter seseorang.



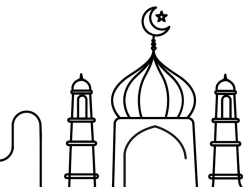
Memori Pesantren: Refleksi dan Harapan

Moh Bakri

Ketika pertama kali menjejakkan kaki di Islamic Boarding School Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning pada tahun 2021, saya merasa beruntung. Saya datang dengan tujuan untuk mengaji kitab dan Al-Qur'an. Waktu itu, tempat ini masih sederhana dengan nama Padepokan Kiai Mudrikah. Tapi sekarang, setelah beberapa tahun, suasana berbeda. Meski telah lama meninggalkannya, saya merasa bersyukur dapat kembali.

Seiring berjalannya waktu, gedung baru Padepokan sudah berdiri megah. Kami pun memanfaatkannya sebagai pusat kegiatan mengaji, menghafal Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan islami lainnya. Keunikan dari Padepokan ini adalah semuanya gratis; mulai dari fasilitas mengaji hingga kitab-kitab yang dibagikan. Semua ini bertujuan agar masyarakat sekitar termotivasi mendaftarkan anak-anaknya tanpa terhalang biaya.

Di setiap kelas, udara sejuk dari AC dan teknologi Smart TV mendukung kegiatan belajar mengajar. Inovasi pendidikan diterapkan, seperti program *one day one ayat* dan *one person one laptop*, sehingga memotivasi santri untuk belajar lebih giat.



Selama setahun berada di sini, pengalaman dan ilmu yang saya peroleh luar biasa. Selain kegiatan mengaji, saya juga terlibat dalam kegiatan hadroh dan pencak silat. Pertemanan yang terjalin membuat pengalaman ini semakin berharga. Saat tahun 2023, saat Padepokan mengadakan kegiatan khusus di bulan Ramadhan, saya dan beberapa teman dipilih sebagai pendamping. Meski harus menginap, kami merasa bangga dan bersemangat.

Saat di Padepokan, saya dan teman-teman pernah mengalami berbagai kenangan tak terlupakan. Seperti saat saya pertama kali bertemu dengan Wain, seorang pendamping baru yang berasal dari Ganding Sumenep. Meski awalnya dia tampak pemalu, namun seiring waktu, dia mulai terbuka dan menjadi salah satu teman terbaikku.

Kegiatan literasi di pondok ini memang kadang menantang dan membuat stres. Namun, dukungan dari ustaz-ustaz di sini, yang telah membantu saya menghafal 30 juz, membuat saya tetap semangat. Berkat mereka, saya kini memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi dunia dengan berbagai keilmuan yang telah diperoleh.

Tidak hanya ilmu agama, kecintaanku terhadap pencak silat juga tumbuh di sini. Saya bermimpi menjadi pendekar yang dapat membela keadilan dan menolong mereka yang membutuhkan. Desa tempat pesantren ini berdiri memberikan kedamaian yang tak ternilai. Kehadiran tamu-tamu dari negara-negara Arab juga menambah wawasan saya tentang dunia Islam.

Menutup kisah ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua ustaz dan ustazah yang telah berbagi ilmu. Semoga saya bisa mengikuti jejak mereka, menjadi pemberi ilmu, dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Amin.



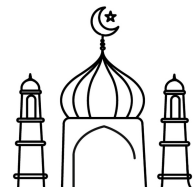
Tiga tahun telah berlalu sejak saya meninggalkan Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, dan meskipun sudah berada di dunia luar, hati saya selalu merindukan suasana pesantren yang penuh dengan kehangatan dan ketulusan. Bukan hanya ilmu yang didapatkan, tapi juga pengalaman, persahabatan, dan memori yang tak terlupakan.

Saat ini saya berjalan di jalanan kota, sering kali saya menemui situasi yang menantang. Tapi, dengan bekal dari Padepokan, saya merasa mampu menghadapinya. Saat mendengar azan, hati ini selalu merindukan kebersamaan saat tarawih di malam Ramadhan bersama para santri dan ustaz-ustazah.

Wain, temanku yang berasal dari Ganding Sumenep, kini telah menjadi salah satu ustaz muda di sebuah pesantren besar. Seringkali kami bertukar kabar dan menceritakan betapa berharganya waktu yang pernah kami habiskan di Padepokan.

Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning telah menjadi sebuah tempat yang mengukir sejarah penting dalam hidupku. Saya bukan hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga semangat, dedikasi, dan komitmen dalam menjalani kehidupan. Pencak silat yang saya pelajari tidak hanya memberikan keterampilan bela diri, tetapi juga filosofi tentang keadilan, kesabaran, dan ketekunan.

Terkadang, di tengah kesibukan dan rutinitas, saya memilih untuk meluangkan waktu sejenak, menutup mata dan mengenang kembali indahnyanya suasana di Padepokan. Desir angin yang bertiup lembut, suara azan yang menggema, dan semangat para santri yang selalu membakar semangat.

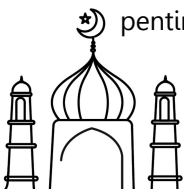


Sebagai bentuk pengabdian, saya kini memilih untuk mengajar di sebuah madrasah di pinggiran kota. Meskipun tidak sehebat ustaz-ustazah yang pernah mengajarku, namun saya berupaya keras untuk membimbing anak-anak muda, mengajarkan mereka nilai-nilai kebaikan, dan menunjukkan bahwa keilmuan adalah kunci untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam doa-doa malamku, saya selalu memohon kepada Allah agar diberikan kesempatan untuk kembali berkunjung ke Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, tempat yang telah melahirkan banyak kenangan dan inspirasi. Dan satu harapan terbesar, semoga suatu saat nanti, saya bisa kembali berkontribusi langsung untuk pesantren yang telah memberikanku begitu banyak pelajaran berharga.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

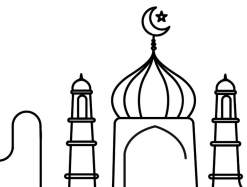
1. Pertumbuhan dan Perubahan: Sebagai tempat ilmu, Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan esensi aslinya, yaitu untuk memberikan pendidikan agama. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya inovasi dan adaptasi sambil tetap memegang prinsip dasar.
2. Ketulusan dan Pemberian Tanpa Pamrih: Pesantren memberikan fasilitas dan ilmu tanpa mengenakan biaya, mengajarkan tentang kepentingan memberikan tanpa mengharapkan balasan.
3. Pentingnya Persahabatan: Persahabatan yang terjalin di pesantren memberikan dukungan emosional, menambah semangat belajar, dan mengukir kenangan indah. Ini menegaskan pentingnya hubungan antar manusia dalam perjalanan hidup.



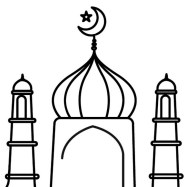
4. Semangat Belajar dan Mengajar: Dukungan dari para ustaz dan ustazah memotivasi para santri untuk terus belajar dengan tekun. Ini menunjukkan bagaimana dukungan dari orang-orang di sekitar kita dapat mempengaruhi semangat dan keberhasilan kita.
5. Penghargaan Terhadap Asal Usul: Meskipun telah meninggalkan pesantren, narator tetap menghargai dan merindukan pengalaman dan ilmu yang diperoleh di sana. Ini menegaskan pentingnya menghargai dan mengenang asal-usul serta pengalaman masa lalu.
6. Berkontribusi Kembali: Setelah mendapatkan ilmu, narator memutuskan untuk mengajar, menunjukkan pentingnya memberikan kembali ke masyarakat dan berbagi ilmu yang telah diperoleh.
7. Pencak Silat sebagai Filosofi Hidup: Bukan hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan untuk memahami keadilan, kesabaran, dan ketekunan.
8. Keilmuan Sebagai Kunci Kehidupan: Dengan ilmu yang diperoleh, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Pesan Moral:

Dari kisah ini, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya pendidikan, persahabatan, dan berkontribusi bagi masyarakat. Selain itu, menghargai asal usul dan mengenang kenangan masa lalu adalah bagian penting dari identitas seseorang. Akhirnya, dengan ilmu yang



diperoleh, seseorang harus memanfaatkannya untuk kebaikan dan memberikan kembali kepada komunitasnya.



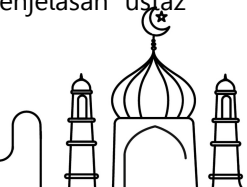
Awal Cerita

Moh Ubaidillah

Suatu hari yang cerah, aku bersiap-siap untuk pergi ke asrama IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Pada hari Senin sore, aku bersama keempat temanku, yaitu Rafly, Akri, Raka, dan Riki, pergi menuju IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning untuk berasrama. Kami berlima merapikan kamar asrama yang akan kami tempati.

Tak lupa kami merapikan barang bawaan ke dalam loker. Setelah itu, kita rebahan bareng karena kelelahan setelah beres-beres. Tak lupa bercanda bareng, ketawa-ketiwi sampai sakit perut. Setelah lama bercanda, azan Magrib berkumandang. Kita semua langsung ke masjid untuk salat berjamaah dan mengikuti kegiatan *one day one ayat*. Kemudian, kita salat berjamaah Isya'. Lalu kami bersiap untuk mengikuti kajian kitab Nahwu yang diampu oleh Ustaz Rasyid. Setelah kajian selesai, kita istirahat di kamar asrama. Tidak lupa bercanda untuk melepas penat. Setelah itu, teman-teman yang lain sudah tidur, tapi aku dan Rafly masih begadang sampai jam 03:00 sebelum tidur.

Azan Subuh terdengar, kami terbangun dan bersiap ke masjid. aku dan Rafly masih mengantuk, salat dengan terhuyung-huyung. Setelah salat, dan mengikuti kajian Al-Fatih. aku merasa sangat mengantuk, dan kesulitan untuk mendengarkan penjelasan ustaz



Muhammad. Setelah kajian, aku belajar *Power Point*. Lalu kami pulang ke kamar, siap pergi sekolah, tak lupa untuk mandi. berangkat ke sekolah bersama Rafly dan Akri. Berpantun sebelum berangkat, "berang-berang makan ketupat, berangkat!" setelah selesai pantun, berangkat lah kami.

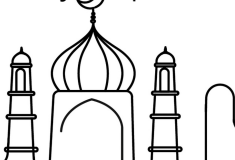
Pulang sekolah, aku langsung ke asrama untuk mengambil tas. Kemudian, aku pulang ke rumah untuk makan siang. Setelah makan siang, aku kembali ke asrama dan tidur sebentar. Kemudian, sore harinya kami belajar literasi dan tajwid. Begitulah rutinitas harianku dari pagi sampai malam.

Selama tujuh hari di asrama, aku berteman dengan Waing. Dia orangnya asik diajak ngobrol dan berasal dari Ganding Sumenep. Kami berkenalan dan semakin akrab, bercanda dan tertawa bersama, hingga semua stres hilang.

Tadinya aku tak betah, tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya aku jadi betah juga. Ku jalani hari-hari seolah tak ada masalah. Aku beruntung memiliki teman-teman yang baik dan selalu mendukungku saat aku putus asa.

Itulah definisi sahabat yang selalu siap membantu satu sama lain ketika ada yang merasa kesulitan. Aku bersyukur karena memiliki sahabat seperti mereka di sisiku yang selalu ada saat aku membutuhkan. Ketika aku belajar di IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, aku mendapatkan banyak ilmu berguna dan menjadi lebih percaya diri dalam mengasah kemampuanku yang terpendam. Aku telah memperoleh banyak ilmu agama.

Dulu aku sangat nakal sampai kedua orang tuaku berkata, "Mau jadi apa kau nanti jika terus seperti ini?!" aku sering dimarahi dan



kabur dari rumah. Pernah sekali aku tidak pulang selama tiga hari karena sering dimarahi oleh orang tuaku, bahkan pernah hingga aku tidak pulang selama sepuluh hari, membuat orang tuaku cemas.

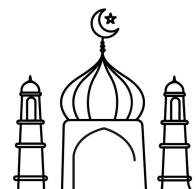
Sewaktu kabur, aku menginap di rumah teman. Justru pernah tinggal di pinggir jalan, kadang diberi makan sama Ibu temanku. Di sekolah, kadang aku berhutang di kantin, tak jarang pula aku diberi uang oleh guru yang baik. Namanya Bu Lestari, suka kasih uang kalo aku lagi ga punya, kadang juga selalu nasehatin jangan diulangi lagi. Aku dijuluki *King of Naughty* oleh teman-teman karena kenakalanku, sampe-sampe diskors 15 hari. Tapi aku malah seneng daripada sedih karena diskors.

Sampai-sampai orang tuaku dipanggil berkali-kali gara-gara kejadian ini. Aku lagi duduk di atas pohon mangga dan iseng mau ngelempar mangga ke temanku. Tapi, malah salah sasaran dan kepala sekolah yang kena. Orang tuaku dipanggil ke sekolah dan akhirnya aku dihukum berdiri di kursi sambil memegang ember berisi air, dan harus berdiri dengan satu kaki. Anehnya, daripada menyesal, aku malah senang dan teman-temanku heran dengan sikapku. Setelah lulus SD, aku pulang ke Madura untuk masuk ke pondok.

Aku pernah mondok di Masaran selama lima hari, tapi gak betah. Aku juga gak bisa baca kitab maupun mengaji, jadi aku takut ditertawakan. Ketika *kiriman* hari Jumat, aku minta pulang dan bahkan bawa pisau untuk bunuh diri. Tapi kemudian pak kiai datang dan bilang, "Jangan, Nak! Kalau gak mau mondok, kita bicarakan dengan baik". Lalu beliau menasehatiku

Aku: Di pondok gak enak.

Kiai: Kenapa? Padahal mondok menyenangkan.



Aku: Pokoknya aku gak mau.

Ayah: Lha kenapa lo nak?

kiai: Ya sudah kalau tak mau mondok.

Setelah perdebatan panjang, aku pun akhirnya pulang. Satu tahun berlalu aku masuk ke IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Karena aku ingin mendalami ilmu agama supaya baik nantinya. Aku diajak Akri untuk masuk ke IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning aku pun setuju.

Awalnya sih agak malu tapi aku paksa percaya diri aja. Aku sejak masuk di sini, aku memiliki lebih banyak teman dan mendapatkan banyak ilmu agama. Aku yakin kali ini aku bisa. Aku tak akan seperti dulu lagi yang pernah terpuruk di dalam keputusan yang menyelimutiku disaat itu. Sekarang aku yakin aku akan lebih baik lagi dimasa depan.

Aku mempunyai prinsip membuat orang lain tertawa. Hal itu lebih membuatku bahagia daripada dipuji-puji sampai kelewat batas. Kata teman-teman, aku ini lucu hingga membuat mereka tertawa sampai sakit perut.

Aku sangat bahagia berada di tempat ini. Tempat ini membuatku melupakan semua masa lalu yang kelam itu. Di sini aku lebih merasa bahagia terkadang aku sedikit mengingat masa lalu sekarang aku menemukan apa itu arti persahabatan yang sesungguhnya, dan aku sudah tahu arti dari ilmu agama. Walaupun sedikit santrinya di sini aku menemukan kebagian yang sesungguhnya.

Langkah demi langkah, waktu ke waktu, hari demi hari ku jalani dengan ikhlas dan bersuka hati demi menimba ilmu. Jagalah



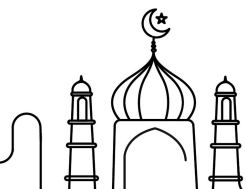
ucapanmu karena ucapan seperti busur panah yang dilesatkan tak akan bisa di ambil lagi. Jadi jagalah ucapanmu mulai saat ini sekali mengucapkan keburukan maka akan menyakiti hati orang lain.

Hargailah waktu karena waktu takkan bisa diulangi lagi. Seandainya mesin waktu Doraemon itu nyata. Maka aku akan pergi ke masa lalu dan masa depan nanti untuk memperbaiki waktu yang tak sempurna. Yah, ini semua adalah semua khayalan dan tak nyata ayo kawan hargai waktu mulai sekarang.

Berilah makan otakmu dengan membaca buku karena jika otakmu tak diberi asupan bacaan buku maka kau akan bodoh selamanya. Bersyukurlah kepada Tuhanmu karena dia yang telah memberikan ilmu untukmu dan Dia yang telah memberimu kesempurnaan.

Kehidupan di pesantren telah mengajarkanku banyak hal. Selain mengenal ilmu agama lebih dalam, aku juga memahami betapa berharganya waktu. Setiap hari, terdapat rutinitas yang dijalankan dengan ketekunan oleh para santri. Salat berjamaah, mengaji, belajar bersama, hingga kegiatan kebersihan, semua menjadi bagian dari keseharian.

Meskipun tidak selalu mudah, namun rasa persahabatan yang tulus dari teman-teman membuatku merasa terbantu. Kami saling menguatkan satu sama lain, saling menasihati ketika salah, dan tentu saja, tertawa bersama. Mungkin, bagi sebagian orang, kehidupan di pesantren tampak monoton. Namun, bagi kami, setiap detiknya penuh dengan makna.



Salah satu hal yang paling kukenang adalah saat kami mengadakan malam baca. Semua santri berkumpul di aula besar, membawa buku-buku favorit mereka, dan bersama-sama membaca hingga larut malam. Terdengar sepele, tapi momen seperti itulah yang membuatku menyadari betapa berharganya ilmu. Betapa sebuah buku dapat membuka pikiran dan membawa kita ke dunia lain yang belum pernah kita kenal.

Ketika aku mengingat masa lalu yang kelam, aku hanya tersenyum. Ya, semua orang pasti memiliki masa lalu yang ingin dilupakan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita menatap masa depan dengan semangat baru. Masa lalu hanyalah guru yang mengajarkan kita banyak hal, sementara masa depan adalah ladang yang siap kita garap dengan penuh semangat.

Terkadang, di tengah malam, ketika semua orang sudah terlelap, aku sering berkhayal. Khayal tentang mesin waktu Doraemon, tentang bagaimana jika aku bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki semua kesalahan. Namun, aku segera sadar bahwa itu hanyalah khayalan. Yang terpenting adalah apa yang bisa aku lakukan di masa kini.

Aku sering mendengar kata-kata bijak, "Berilah makan otakmu dengan membaca buku." Dan benar, sejak berada di pesantren, aku jadi lebih sering membaca. Buku-buku yang kubaca bukan hanya tentang agama, tapi juga tentang kehidupan, filsafat, sains, dan banyak lagi. Semua itu membantuku memahami dunia dari berbagai perspektif.

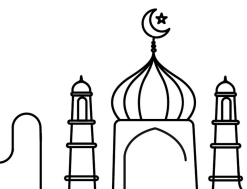
Seiring berjalannya waktu, aku semakin menghargai setiap detik yang kumiliki. Aku berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberikanku kesempatan untuk belajar di tempat yang luar biasa



ini, bersama teman-teman yang luar biasa. Dan yang paling penting, aku berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberikanku kesempatan untuk terus belajar dan berkembang.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

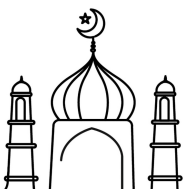
1. **Pentingnya Memanfaatkan Waktu:** Menghargai setiap momen dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya adalah salah satu pelajaran utama dari cerita ini. Seperti yang dikatakan, waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali.
2. **Nilai Persahabatan:** Sahabat bukan hanya sekedar teman, tapi mereka adalah orang-orang yang selalu ada di saat kita membutuhkan, memberikan tawa, dukungan, dan motivasi.
3. **Kesempatan Kedua:** Walaupun masa lalu mungkin penuh dengan kesalahan dan penyesalan, namun selalu ada kesempatan untuk memulai kembali dan menjadi lebih baik di masa depan.
4. **Pentingnya Ilmu:** Ilmu tidak hanya berasal dari buku pelajaran tapi juga dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dengan ilmu, seseorang dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda.
5. **Ketekunan:** Kesuksesan tidak datang dengan mudah, memerlukan tekad dan ketekunan. Melalui rutinitas harian di pesantren, tekad untuk terus belajar dan berkembang menjadi semakin kuat.



6. **Pentingnya Introspeksi:** Terkadang, saat kesendirian, introspeksi diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan menentukan langkah selanjutnya.

Pesan Moral:

- **Keberagaman adalah Kekayaan:** Setiap individu memiliki latar belakang dan cerita hidup yang berbeda. Menghargai dan menerima keberagaman adalah kunci dari harmoni kehidupan bersama.
- **Selalu Ada Harapan:** Tidak peduli seberapa buruk masa lalu seseorang, selalu ada harapan dan kesempatan untuk memperbaikinya di masa depan.
- **Membaca Membuka Cakrawala:** Membaca tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membuka pikiran kita terhadap berbagai kemungkinan.



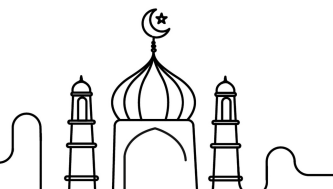
Pesantren: Tempat Penimbaan Ilmu dan Pengasahan Budi Pekerti

Raka Putra Raihan

Pesantren, tempat di mana santri bermukim untuk memperdalam ilmu agama di bawah bimbingan Kiai dan ustaz. Mendengar istilah itu, bayangan yang muncul di benak saya adalah sebuah asrama yang penuh dengan santri-santri yang serius dan para Kiai yang alim.

Dulu, ketika pertama kali disarankan untuk mondok, saya merasa ragu. Pertimbangannya sederhana: bagaimana jika saya harus mencuci baju sendiri? Bagaimana dengan kehidupan sehari-hari tanpa didampingi orang tua? Namun, setelah lulus SD, atas saran ibu saya, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di madrasah. Akhirnya, saya terdaftar di Yayasan Kiai Mudrikanh/Padepokan Kiai Mudrikanh.

Pada awalnya, hanya ada saya, kembaran saya, dan beberapa santri perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri meningkat. Kami mulai dengan belajar di madrasah sambil menunggu gedung IBS Padepokan Kiai Mudrikanh selesai dibangun. Setelah selesai, kami pindah ke sana dan mulai memperdalam berbagai ilmu agama.



Sebagai santri, rutinitas harian tidak hanya belajar, tetapi juga menjaga tata krama dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Saya belajar tentang pentingnya menghargai waktu, bagaimana menjalin hubungan dengan teman sejawat, dan bagaimana menghadapi berbagai rintangan.

Pengalaman yang paling berkesan selama di pesantren adalah ketika saya bersama enam santri lainnya mengikuti Pesantren Camp Pendamping. Kami berbagi pengalaman, belajar bersama, dan mendapatkan pelajaran berharga tentang kehidupan.

Meskipun ada beberapa hambatan, seperti kebiasaan tidur larut atau pertengkaran sesama santri, yang penting adalah bagaimana kami memanfaatkan waktu di pesantren untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan diri.

Salah satu hal yang saya pelajari di pesantren adalah pentingnya menghormati orang lain, khususnya guru dan orang tua. Mereka adalah kunci kesuksesan kita. Memiliki budi pekerti yang baik, taat, dan menghargai adalah modal utama dalam menuntut ilmu.

Sebagai penutup, saya ingin berbagi pesan: Jangan pernah menyerah dalam mengejar cita-cita. Meskipun terkadang sulit, dengan tekad dan doa, kita pasti bisa meraih apa yang kita impikan.

Berada di lingkungan pesantren membuat saya menyadari betapa indahya keberagaman. Di sini, saya bertemu dengan banyak santri dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Setiap santri membawa cerita dan pengalamannya masing-masing, dan hal ini memberi pelajaran berharga tentang arti toleransi dan persaudaraan.




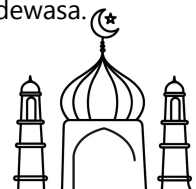
Hari demi hari di pesantren terasa cepat berlalu. Selain rutinitas mengaji dan belajar, kami juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat. Saya tertarik dengan seni kaligrafi dan bercerita. Setiap sore, saya dan beberapa teman berkumpul untuk belajar kaligrafi bersama ustaz yang ahli di bidang tersebut. Kami saling berbagi ilmu dan menghias mushaf dengan tulisan indah yang kami buat.

Pada akhir pekan, pesantren sering mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh santri. Dari mulai lomba mewarnai untuk santri cilik, lomba qiroat, hingga pertandingan olahraga. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun solidaritas antar santri dan meningkatkan kemampuan masing-masing individu.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah ketika pesantren mendapat kunjungan dari santri internasional. Mereka berasal dari berbagai negara seperti Mesir, Yaman, dan Malaysia. Kedatangan mereka menjadi momen pertukaran budaya dan ilmu. Kami saling berbagi pengalaman, belajar bahasa, dan mengenal budaya masing-masing negara.

Aku juga belajar untuk mandiri. Menyuci baju sendiri, membersihkan kamar, hingga memasak ketika ada acara khusus. Kesemuanya mengajarkan tentang tanggung jawab dan pentingnya kerja sama.

Namun, yang paling mendalam adalah bagaimana pesantren mengajarkan tentang makna kesabaran dan keteguhan hati. Ketika merasa rindu dengan keluarga, ketika menghadapi ujian, hingga saat menemui kesulitan dalam belajar, semua itu menjadi proses pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa. 

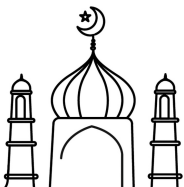


Tak terasa, tahun-tahun di pesantren berlalu dengan cepat. Saat tiba saatnya lulus, hati ini penuh dengan perasaan campur aduk. Rasa bangga karena telah menyelesaikan pendidikan, rasa sedih karena harus meninggalkan sahabat-sahabat dan ustaz-ustaz yang telah banyak memberikan ilmu.

Sebagai alumni pesantren, saya membawa banyak pelajaran yang akan saya aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Terima kasih pesantren, tempat yang telah mengajarkan saya banyak hal dan menjadikan saya pribadi yang lebih baik. Semoga ilmu yang didapatkan selalu bermanfaat dan dapat diterapkan di kehidupan nyata. Aamiin.

Pelajaran atau Hikmah dari Cerita:

1. **Pentingnya Tekad dan Kesungguhan:** Sebagai seorang santri, berada jauh dari keluarga dan harus menghadapi banyak rintangan memerlukan tekad dan kesungguhan yang kuat.
2. **Makna Keberagaman:** Berada di pesantren membuka mata bahwa setiap individu memiliki latar belakang, cerita, dan pengalaman yang berbeda. Ini mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman dan toleransi.
3. **Nilai Kerja Sama dan Tanggung Jawab:** Melalui berbagai kegiatan di pesantren, seseorang diajarkan untuk bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab, baik itu dalam belajar, berkegiatan, atau dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Kesabaran dan Keteguhan Hati:** Tantangan yang dihadapi saat berada di pesantren mengajarkan arti kesabaran dan keteguhan



hati. Baik itu saat merasa rindu, saat dihadapkan dengan ujian, atau saat menemui kesulitan.

5. **Membangun Karakter:** Melalui interaksi dengan berbagai santri dari berbagai latar belakang, seseorang diajarkan untuk membangun karakter yang baik, seperti menghormati, menghargai, dan memiliki empati.
6. **Pembentukan Pribadi yang Mandiri:** Aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti mencuci baju sendiri atau membersihkan kamar, membentuk seseorang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

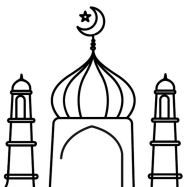
Pesan Moral:

- **Kesempatan Belajar:** Setiap momen di pesantren adalah kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, baik dari aspek ilmu maupun karakter.
- **Pentingnya Komunitas:** Keberadaan dalam komunitas, seperti pesantren, dapat membantu seseorang tumbuh dan berkembang, baik secara individu maupun bersama-sama.
- **Hargai Proses dan Pengalaman:** Tidak selalu tentang tujuan akhir, tetapi bagaimana seseorang menjalani proses dan pengalaman yang didapatkan selama di pesantren.
- **Menghargai Guru dan Orang Tua:** Sebagai sumber ilmu dan bimbingan, mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri.



- **Penerapan Ilmu di Kehidupan Nyata:** Apa yang dipelajari di pesantren tidak hanya sebatas teori, tetapi harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, cerita di atas mengajarkan kita betapa pentingnya proses pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan.



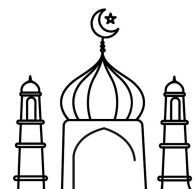
Pengalaman Pesantren: Refleksi dan Introspeksi

Riki Putra Raihan

Sebagai seorang santri, saya ingin berbagi cerita tentang pengalaman saya di Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Suatu hari, saat saya datang untuk menimba ilmu, ustaz menyampaikan akan ada Pesantren Camp yang akan diadakan di Padepokan Kiai Mudrikah.

Pesantren Camp bukanlah hal baru bagi saya, sebab ini adalah kali kedua saya mengikutinya. Namun, ada perbedaan antara yang pertama dan kedua ini. Dulu, peserta lebih dari enam, sementara sekarang hanya ada enam. Meski demikian, camp yang kedua ini jauh lebih fokus dalam pendidikan. Sebab pada camp pertama, ada beberapa pendamping yang kurang serius, sehingga kegiatan jadi kurang teratur. Walaupun demikian, semangat mereka dalam mengajarkan tidak pernah luntur.

Menurut dugaan saya, Pesantren Camp yang akan diadakan pada bulan Ramadhan nanti akan berbeda lagi. Dengan persiapan yang lebih matang dan pendamping yang terlatih, saya optimis kegiatan ini akan berjalan dengan lancar.



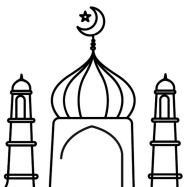
Selama di Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, saya banyak belajar. Tidak hanya ilmu agama, tetapi juga introspeksi diri. Mengenal kelemahan diri dan memperbaikinya adalah salah satu hal yang saya pelajari. Misalnya, saya sering merasa kesulitan dengan materi komputer, namun ustaz menyarankan saya untuk belajar mandiri.

Belajar dengan ustaz memang memberikan kemudahan dalam memahami materi. Namun, terkadang ada saat-saat dimana saya harus belajar mandiri untuk mengatasi kesulitan. Di sinilah arti sejati belajar: menerima, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, saya juga diajari untuk menghargai waktu, disiplin, dan selalu jujur. Ada beberapa program yang dijalankan di Padepokan Kiai Mudrikah, seperti: *one day one ayat*, *one activity one paragraph*, dan lain-lain. Semua program ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan budi pekerti santri.

Tak hanya ilmu, ada banyak pelajaran kehidupan yang saya petik dari sini. Misalnya, betapa pentingnya disiplin, kejujuran, dan juga menghormati satu sama lain. Ketika kita mendekatkan diri kepada Allah, kita juga semakin memahami makna sejati kehidupan.

Semua yang saya alami dan pelajari di sini mengajarkan saya untuk selalu bersyukur. Baik atas segala nikmat yang diberikan maupun cobaan yang datang. Ini semua adalah bagian dari proses pembelajaran dan pematangan diri saya sebagai manusia dan hamba Allah.



Setelah beberapa bulan bergabung, saya mendapati banyak kejutan di Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning. Salah satunya adalah pertemuan mingguan antar santri. Dalam pertemuan tersebut, kami berbagi pengalaman, curhat, dan berbagai pelajaran hidup yang kami temui selama sepekan. Melalui pertemuan tersebut, saya menyadari bahwa setiap santri memiliki perjuangan dan cerita sendiri, yang patut dihargai dan dihormati.

Ada Fikri, teman seangkatan yang berasal dari kota besar. Ia menceritakan bagaimana ia meninggalkan kehidupan mewahnya untuk mempelajari ilmu agama. Ada pula Laila, gadis desa yang memiliki mimpi menjadi pendidik anak-anak yatim. Semua cerita itu menginspirasi saya untuk selalu berusaha dan tak pernah menyerah.

Tak hanya itu, suasana kekeluargaan sangat kental terasa. Setiap santri saling membantu, tak ada yang merasa paling pandai atau paling berhak. Bahkan, saat saya mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa teman yang rela meluangkan waktunya untuk membantu saya.

Kegiatan Pesantren Camp yang saya ikuti bukan hanya mengajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga membangun karakter. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami diberi tugas untuk berpuasa sunnah selama tiga hari berturut-turut. Meski awalnya terasa berat, tapi dengan dukungan teman-teman dan bimbingan ustaz, saya bisa melaluinya dengan baik.

Selain itu, ada juga kegiatan sosial yang kami lakukan seperti mengunjungi panti asuhan, membagikan makanan bagi kaum dhuafa, dan membersihkan masjid. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan saya arti dari empati dan bagaimana seharusnya bersikap kepada sesama.

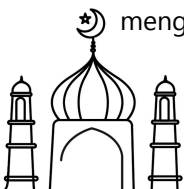


Saat saya mendekati akhir masa studi di Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, saya mulai merenung dan merasa bersyukur. Saya tak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga sahabat-sahabat yang bisa diandalkan. Saya belajar bahwa ilmu bukan hanya tentang menghafal dan memahami, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penutup, saya ingin berpesan kepada santri-santri muda yang baru bergabung: hargailah setiap momen di pesantren. Mungkin awalnya akan terasa sulit, tapi percayalah, setiap kesulitan pasti ada hikmahnya. Dan yang terpenting, jadilah pribadi yang selalu berusaha, tulus, dan berbakti kepada orang lain.

Pelajaran atau Hikmah serta Pesan Moral dari Cerita:

1. **Kekuatan Ukhuwah Islamiyah:** Cerita tersebut menonjolkan betapa pentingnya ukhuwah atau persaudaraan di antara santri. Meski memiliki latar belakang yang berbeda, mereka semua bersatu demi tujuan yang sama: mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ilmu.
2. **Pentingnya Introspeksi Diri:** Dalam proses pembelajaran, bukan hanya ilmu pengetahuan yang didapatkan, namun introspeksi diri juga sangat penting. Mengetahui diri sendiri, kelebihan, kekurangan, dan bagaimana memperbaikinya merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual dan akademik.
3. **Nilai Disiplin dan Kehormatan:** Melalui berbagai aktivitas dan kegiatan, seperti Pesantren Camp, santri diajarkan untuk menghargai waktu, menjaga disiplin, dan selalu jujur. Hal ini

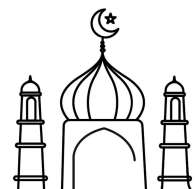


menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam membangun karakter yang baik.

4. **Menghargai Proses:** Tidak semua hal akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana seseorang menjalani proses tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam cerita, meski ada kesulitan dan hambatan, semangat untuk terus belajar dan berusaha tetap ada.
5. **Kekuatan Komunitas:** Dari kisah ini, kita bisa melihat betapa kuatnya komunitas dalam mendukung setiap individu. Ketika seseorang mengalami kesulitan, ada banyak teman yang siap membantu dan memberi dukungan.
6. **Pentingnya Empati dan Kepedulian:** Melalui kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan dan membagikan makanan, santri diajarkan untuk selalu memiliki rasa empati dan peduli kepada sesama.

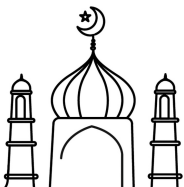
Pesan Moral:

- **Terus Berusaha:** Dalam mencari ilmu, jangan pernah menyerah meski dihadapkan dengan berbagai rintangan.
- **Hargai Setiap Momen:** Setiap kejadian, baik itu suka maupun duka, memiliki hikmahnya masing-masing. Hargailah setiap momen dan ambil pelajaran darinya.
- **Bersyukur:** Dalam segala hal, selalu bersyukur. Baik saat mendapatkan nikmat maupun saat menghadapi cobaan, ada hikmah yang Allah sembunyikan di baliknya.



- **Jadilah Pribadi yang Berempati:** Selalu miliki rasa empati dan peduli kepada sesama. Dengan demikian, kita akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang.
- **Pentingnya Menghargai dan Menghormati Orang Lain:** Setiap individu memiliki cerita dan perjuangan masing-masing. Oleh karena itu, selalu hargai dan hormati orang lain.

Dengan demikian, kisah ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kehidupan di pesantren, tetapi juga mengajarkan banyak pelajaran dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Sebagai santri, mengikuti proses pembelajaran di pesantren adalah langkah awal dalam perjalanan mencari ilmu yang tidak pernah berakhir.



Profil Penulis

Heni Listiana

Seorang ibu yang belajar nyantri, Motto "Biarkan seluruh bumi diberkati dengan cinta, kasih dan kebaikan"

Lina

Kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan di IBS Padepokan Kiai Mudrikah. Motto "Biarkan aku menjadi diriku sendiri"

Cameliatus Syarifah

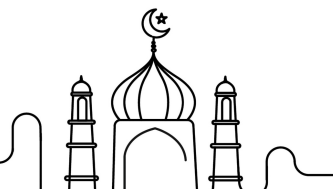
Santri IBS Padepokan Kiai Mudrikah. Motto "Kuakhiri semua air mataku dan kutatap masa depan dengan penuh keyakinan"

Eriasa Sastri

Kelas VIII MTs Negeri 3 Pamekasan di IBS Padepokan Kiai Mudrikah. Motto "Seberat apapun cemoohan orang takkan menggoyahkan langkahku untuk berubah menjadi lebih baik"

Moh. Bakri

Santri IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, Motto "Suatu hari aku akan menjadi pendekar di tanah Kembang Kuning"



Moh. Ubaidillah

Santri IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning, Motto "Suatu saat aku akan menjadi pemimpin yang baik bagi kamu"

Raka Putra Raihan

Kelas VIII SMP 2 Pamekasan di IBS Padepokan Kiai Mudrikah. Motto "Kebahagiaan orangtuaku lebih dari dunia dan isinya"

Riki Putra Raihan

Kelas VIII SMP 1 Larangan Pamekasan di IBS Padepokan Kiai Mudrikah. Motto "Apapun yang terjadi aku bangga menjadi santri IBS Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning"

